

VOLUME 6, NO. 2, NOVEMBER 2020

ISSN 2442-7756
e-ISSN 2684-6918

^ T R I U M

JURNAL ARSITEKTUR



Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
Universitas Kristen Duta Wacana

^ T R I U M	Vol. 6	No. 2	Hlm. 73-182	Yogyakarta, Nov 2020	ISSN 2442-7756
-------------	--------	-------	-------------	----------------------	----------------

^ T R I U M

JURNAL ARSITEKTUR

VOLUME 6, NO. 2, NOVEMBER 2020

EDITORIAL

ATRIUM: Jurnal Arsitektur edisi kali ini terbit dalam suasana pandemi Covid-19 yang mengharuskan agar warga menjaga jarak dalam berinteraksi dengan warga lain. Hal ini berdampak besar pada penyelenggaraan pendidikan, juga perkuliahan di Program Studi Arsitektur. Tidak lain karena pendidikan selalu dilangsungkan dalam bentuk interaksi sosial, antara peserta didik dengan sesamanya maupun dengan pengajar dan staf pengelola lembaga pendidikannya. Dari sepuluh artikel yang diterbitkan dalam edisi ini, isu Covid-19 dan lingkungan hidup perkotaan merupakan topik-topik yang menarik untuk disimak.

Sebagai pembuka, artikel dari Desain Produk membahas *sustainable design* yang dipahami sebagai memperlama pemakaian produk, dalam hal ini sepeda anak. Marcellino Aditya Mahendra dan Rini Dharmastiti berpendapat bahwa desain untuk anak seperti ini perlu bantuan orang tua yang paham mengenai pentingnya memperlama pemakaian suatu produk.

EkaWidyaningsih memulai dengan mempertanyakan efektivitas komunikasi proses pembelajaran. Pertanyaan yang diajukannya adalah efektivitas komunikasi daring (*online*) dalam perkuliahan di studio, yang secara tradisional dilangsungkan dalam interaksi intensif dengan pembimbing. Studio sebagai tempat belajar yang khas dari mahasiswa arsitektur memerlukan strategi khusus, yang dalam artikel ini dicoba dengan berkolaborasi dengan mata kuliah lain di jenjang semester yang sama.

Masih dalam topik pendidikan arsitektur, Sylviana Putri Sunario Soegondo dan Lilianny S. Arifin melaporkan eksperimen yang menarik dalam proses belajar mahasiswa. Proses belajar selalu memerlukan transformasi. Hal ini dilangsungkan melalui refleksi atas keterlibatan pengalaman personal ke dalam konteks sosial. *Service learning* yang dilakukan mahasiswa arsitektur semester kelima ini menganalisis catatan harian mereka sebelum dan sesudah berproses melalui analisis konten, sehingga pengetahuan yang semula implisit menjadi eksplisit.

Kembali ke persoalan perkotaan, penelitian Theresia Budi Jayanti, Irene Syona Darmady dan Danang Priatmodjo menguak bahwa selama ini telah ada aturan yang mengatur lebar rencana jalan dan garis sempadan bangunan, namun belum ada aturan yg jelas untuk jalan dengan arkade. Hasil temuan studi menunjukkan terdapat pola-pola penerapan arkade dan GSB nol yang tidak kontinu sehingga perlu upaya usulan baik untuk penataan ataupun masukan bagi perangkat peraturan dalam rangka menjaga kesinambungan *streetscape* kawasan.

Kembali masalah sempadan jalan mendapat perhatian dari Adinda Rafika Dani yang melakukan identifikasi ruang sempadan rel kereta di Yogyakarta. Artikelnya yang berjudul “Identifikasi Kelayakan Ruang Sempadan Rel di Mejing dan Sedayu, Yogyakarta sebagai Ruang Publik” membandingkan beberapa tempat yang sempadan rel keretanya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk ruang publik. Dengan menggunakan kriteria keamanan, kenyamanan dan suasana relaks, diperoleh gambaran mana saja kawasan sempadan rel kereta yang layak, nyaman dan aman untuk dikembangkan sebagai ruang publik.

Isu pencemaran limbah batik juga menarik perhatian I Gusti Ayu Dwi Muliastuti dan Widiastuti dalam laporannya yang berjudul “Daya Dukung Lingkungan Terkait Pengolahan Limbah Batik di Kampung Batik Giriloyo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta”. Hasil identifikasi mereka menghasilkan temuan mengenai kurangnya kesadaran masyarakat setempat akan dampak

limbah industri batik itu. Limbah dibuang begitu saja ke sungai atau dialirkan ke sumur tanpa filter sehingga mencemari air tanah permukiman.

Melanjutkan penelitian sebelumnya, publikasi Patricia P. Noviandri, Centaury Harjani dan Adindra M. K. Astuti yang berjudul “Analisis Koefisien Absorpsi dari Material Berbahan Dasar Limbah Kain Perca dan Pelelah Pisang” memperlihatkan bahwa bahan dengan rongga yang lebih banyak memiliki koefisien absorpsi lebih tinggi.

Kembali ke masalah respons terhadap wabah pandemi Covid-19, Ch. Koemartadi dan Gustav Anandhita mencoba bersikap positif dalam memanfaatkan perkuliahan secara daring untuk kuliah Konstruksi Bangunan. Artikelnya yang berjudul “Sentuhan Arsitektur Nusantara pada Ilmu Konstruksi Bangunan; Strategi Meningkatkan Kualitas Pengajaran secara Daring” merupakan laporan mereka dalam melaksanakan perkuliahan daring. Metode pembelajaran seperti ini memperkaya baik pengajar maupun mahasiswa dalam memahami Arsitektur Nusantara.

Bila pandemi Covid-19 ini menghambat komunikasi langsung, Gayuh Budi Utomo, Rully Damayanti dan Dyan Agustin justru melihatnya sebagai momen yang berharga: bebasnya ikatan keterbatasan yang selama ini terjadi dalam hal berkomunikasi. Hal itu bisa kita ikuti dalam artikelnya yang berjudul “Komunikasi Baru Biro Arsitek di Masa Pandemi dalam Pandangan Poskolonialisme Homi K. Bhabha”.

Terakhir, Edward S. Sudharsono dan Paulus Bawole melaporkan penelitian mereka mengenai kampus dalam penyelenggaraan kuliah di dalam era *New Normal*. Dalam laporannya yang berjudul “Kesiapan Kampus untuk Kegiatan Perkuliahan yang Beradaptasi dalam Era *New Normal*; Studi Kasus: Ruang Studio Jurusan Arsitektur di Gedung Agape, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta” mereka menyimpulkan bahwa masih perlunya penataan ulang furniture.

Selamat untuk para peneliti yang telah menerbitkan hasil penelitiannya dalam jurnal ini dan selamat membaca!

Salam,

Dewan Redaksi

IDENTIFIKASI KELAYAKAN RUANG SEMPADAN REL DI MEJING DAN SEDAYU, YOGYAKARTA SEBAGAI RUANG PUBLIK

Adinda Rafika Dani

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Yogyakarta,
Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No. 117
Sonosewu, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta
Email: adinda.rafika@gmail.com

Abstrak

Keberadaan ruang publik dalam suatu kawasan/kota sangatlah penting. Selain berfungsi sebagai *landmark* kawasan, ruang terbuka juga berfungsi sebagai area interaksi masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kelayakan area *lost space* ruang sempadan rel kereta api di Mejing dan Sedayu sebagai ruang publik. Metode penelitian yang dilakukan dengan melakukan survey dan wawancara masyarakat yang memanfaatkan kedua ruang sempadan rel ini. Variabel survey yang digunakan yaitu kenyamanan, relaksasi, *passive engagement*, *active engagement* dan *discovery*. Hasil penelitian menemukan bahwa ruang publik di sempadan rel Mejing, jika dilihat dari segi kenyamanan mendapatkan penilaian yang kurang baik dengan persentase 47,62%, sedangkan di Sedayu mendapatkan penilaian hampir sama, yaitu kurang baik dengan persentase sebesar 43,14%. Jika dilihat dari indikator *relaxation*, ruang terbuka di sempadan rel Mejing dan Sedayu mendapat penilaian baik dengan persentase 52,53% dan 52,67%. Sedangkan tingkat keamanan ruang terbuka di sempadan rel Mejing menyatakan penilaian baik dengan rata-rata persentase 53,17% dan di sempadan rel Sedayu mendapatkan penilaian kurang baik dengan nilai persentase 42,17%. Faktor rendahnya kelayakan ruang terbuka di sempadan rel kereta api yang terjadi adalah kurangnya fasilitas, kebersihan, pengelolaan parkir dan kenyamanan pengguna ruang terbuka.

Kata kunci: kelayakan, ruang publik, sempadan rel.

Abstract

Title: *Feasibility Identification of the Railway Track Setback in Mejing and Sedayu, Yogyakarta for a Public Space*

The availability of public space in an urban area/city is very important. Apart from functioning as regional landmarks, open spaces also function as areas for community interaction. This study aims to identify the feasibility of the lost space area along the railroad boundaries in Mejing and Sedayu as a public space. The research method used is to conduct surveys and interviews with people who use these two railway track border spaces. The survey variables used are comfort, relaxation, passive engagement, active engagement and discovery. The results of the study found that the public space on the Mejing railway track border, from the point of view of comfort, received a poor rating with a percentage of 47.62%, while in Sedayu it received almost the same rating, which was not good with a percentage of 43.14%. When viewed from the relaxation indicator, the open space on the border of Mejing and Sedayu rails received a good rating with a percentage of 52.53% and 52.67%. Meanwhile, the level of open space security at the Mejing railway track border stated that the assessment was good with an average percentage of 53.17% and at the Sedayu rail border received a poor rating with a percentage value of 42.17%. The factor of the low feasibility of open space at the railroad border is a lack of facilities, cleanliness, parking management and the comfort of open space users.

Keywords: *properness, public area, railroad line.*

Pendahuluan

Ruang terbuka publik merupakan sebuah area fasilitas sebuah kota atau wilayah yang memenuhi kebutuhan masyarakatnya untuk berinteraksi. Dalam UU RI tahun 2007 Pasal 29 disebutkan bahwa proporsi ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota paling sedikit adalah 20 (dua puluh) persen dari luas wilayah. Di pasal 28 dijelaskan bahwa perlunya penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dan non-hijau guna penyediaan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki, angkutan umum, kegiatan sektor informal, dan evakuasi bencana untuk mendukung pertumbuhan wilayah.

Menurut Edy Darmawan (2009), ruang publik dari sebuah kota dapat memberikan karakter tersendiri yang pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat untuk apresiasi budaya. Sedangkan menurut Rustam Hakim (1987), ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa ruang terbuka publik merupakan sebuah ruang yang dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat dengan memanfaatkan ruang publik untuk segala macam kegiatan baik individual atau berkelompok. Kebebasan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan itulah terkadang perlu pengendalian aktivitas-aktivitas yang terjadi, perlu pengaturan fungsi ruang, sirkulasi lalu lintas dan parkir kendaraan bermotor, perlu penempatan pedagang kaki lima dan sebagainya.

Berkaitan dengan ruang terbuka publik, terdapat fenomena menarik yang terjadi

di Yogyakarta, dimana masyarakat memanfaatkan area sempadan rel kereta api, tepatnya pada area perlintasan sebidang sebagai sebuah ruang terbuka publik. Perlintasan sebidang kereta api menurut perpotongan antara jalur kereta api dengan bangunan lain yang pada umumnya jalan raya. Daerah Istimewa Yogyakarta dilintasi oleh jalur kereta yang membujur membelah wilayah. Dalam peraturan, ruang sempadan rel merupakan wilayah kepemilikan PT KAI. Namun di beberapa tempat, banyak wilayah sempadan rel ini yang menjadi area *lost space*. Lintasan jalur kereta api yang melewati Yogyakarta ini, terdapat titik-titik perlintasan sebidang yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ruang terbuka publik. Diantaranya adalah perlintasan sempadan rel di Mejing dan sempadan rel di Sedayu.

Kedua area sempadan rel ini pada jam-jam tertentu terutama sore hari, akan terbentuk keramaian dimana terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh warga. Diantaranya adalah duduk-duduk melihat kereta api dan berinteraksi, anak-anak yang bermain di area bermain yang disediakan PKL, dan kegiatan kuliner karena banyak PKL jajanan yang berada di kanan kiri sempadan rel kereta api.

Kebutuhan masyarakat di sekitar sempadan rel kereta Mejing dan Sedayu untuk berinteraksi, membuat area *lost space* berubah fungsi menjadi sebuah ruang terbuka publik. Sedangkan permasalahan utama sebuah ruang terbuka publik adalah ketersediaan fasilitas dan prasarana yang aman dan nyaman sebagai sebuah ruang untuk berinteraksi. Sempadan rel Mejing dan Sedayu memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai sebuah ruang terbuka publik yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan

untuk mengidentifikasi kelayakan area terbuka publik yang terjadi di sempadan rel Mejing dan Sedayu.

tertarget. Target minimal responden adalah 50 responden pada setiap lokus penelitian.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif survei dengan mengambil sampel dari populasi target pengunjung di Ruang Terbuka Sempadan Rel Kereta di Mejing dan Sedayu. Instrumen data diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang diisi oleh responden atau wawancara terstruktur yang hasilnya diolah dan digeneralisasi terhadap populasi

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah unsur-unsur ruang publik yang dikemukakan oleh Carmona (2004) antara lain: *comfort*, *relaxation*, *passive engagement*, *active engagement* dan *discovery*. Kemudian variabel tersebut disesuaikan dengan lokus penelitian yang menghasilkan indikator untuk penilaian fenomena yang terjadi. (lihat tabel 1).

Tabel 1. Variabel penelitian

Variabel	Indikator	Instrumen
<i>Comfort</i>	Jumlah tanaman	Kuesioner
	Sarana tempat sampah	Kuesioner
	Fasilitas tempat duduk	Kuesioner
	Fasilitas lampu penerangan	Kuesioner
	Kapasitas parkir	Kuesioner
	Pengelolaan parkir	Kuesioner
	Kondisi perkerasan	Kuesioner
	Penataan PKL	Kuesioner
<i>Relaxation</i>	Area yang meneduhkan	Skala
	Tatanan dan kerapian tanaman	Skala
	Kebersihan area	Skala
	Menikmati suasana	Skala
	Keinginan untuk menghabiskan waktu	Skala
<i>Passive engagement</i>	Kegiatan yang dilakukan di lokus	Wawancara
<i>Active engagement</i>	Tujuan datang ke lokus	Wawancara
<i>Discovery</i>	Keamanan area untuk area bermain	Wawancara
	Kemudahan pengawasan anak bermain	Wawancara
	Kenyamanan sebagai tempat berkumpul	Wawancara
	Keamanan sebagai tempat berkumpul	Wawancara

Sumber: Analisis penulis

Skala penilaian yang digunakan untuk pengumpulan data bersifat ordinal dengan skala Likert. Dalam penelitian ini pemberian skor menggunakan skala Likert yaitu dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pernyataan dan kemudian diminta untuk memberikan penilaian jawaban “kurang baik”, “baik”, “sangat baik” dan “abstain” untuk yang tidak menjawab pertanyaan di kuesioner.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui analisis kuantitatif penyajian tabel statistik dan tahap pengolahan datanya dengan penafsiran data, reduksi data, penyusunan data, pemeriksaan keabsahan data kemudian terakhir menarik kesimpulan. Pada bagian akhir analisis untuk menarik kesimpulan, skala Likert yang diberlakukan untuk penilaian kuesioner dirincikan menjadi skala angka dengan penilaian “abstain = 0”, “kurang baik = 1”, “baik = 2” dan “sangat baik = 3”.

Kemudian, dari masing-masing variabel di atas, indikator masing-masing akan disejajarkan agar bisa diidentifikasi penilaian yang setara. Rentang penilaian yang digunakan adalah antara 0%-25% status *average* nya abstain, 25.1%-50% status *average* kurang baik, 50.1%-75% status *average* baik, sedangkan 75.1%-100% status *average* sangat baik.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden

Jumlah responden untuk lokus sempadan rel kereta di Sedayu dan Mejing yaitu total 100 orang, dengan pembagian masing-masing 50 orang responden. Rincian berdasarkan jenis kelaminnya sebagai berikut:



Gambar 1. Pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin

Sumber: Hasil analisis penulis

Dari hasil survey yang dilakukan, jumlah pengunjung di lokus Mejing dan Sedayu lebih banyak jumlah pengunjung Mejing, dikarenakan lokasi sempadan rel Mejing merupakan perlintasan menuju area perkotaan dan disekitarnya merupakan permukiman warga. Akan tetapi dalam pengambilan responden ini, penulis membagi rata jumlah sampel responden agar data yang didapatkan bisa setara.

Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan instrumen kuesioner, skala dan wawancara secara langsung kepada responden untuk menggali informasi yang dicari. Penyajian data mengenai profil responden sebagai data penunjang yang terdiri dari atas umur, pendidikan dan jenis pekerjaan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Pengelompokan responden berdasarkan umur dan pekerjaan
Sumber: Hasil analisis penulis

Comfort (Kenyamanan)

Jumlah tanaman di sebuah ruang publik menjadi salah satu tolok ukur dalam Ruang Terbuka Hijau. Tumbuh-tumbuhan yang berada di Kawasan tersebut selain sebagai sumber peningkatan kadar oksigen juga menjadi tempat rekreasi masyarakat karena keindahan vegetasi hijau yang ada (Rahmadi, 2017). Kasus jumlah tanaman di ruang sempadan rel di Mejing dan Sedayu ini juga hampir sama, berikut tanggapan masyarakat yang telah diolah mengenai kenyamanan beraktivitas di sempadan rel berkaitan dengan jumlah tanaman yang ada di lokasi.



Gambar 3. Penilaian masyarakat tentang jumlah tanaman
Sumber: Hasil analisis penulis

Hasil tanggapan masyarakat tentang Kenyamanan jumlah tanaman mayoritas responden memberikan penilaian yang baik dengan kenyamanan jumlah tanaman baik di sempadan Mejing dan Sedayu, yaitu sebesar 68% untuk sempadan rel Mejing, dan 40% untuk sempadan rel di Sedayu. Sebagaimana area sempadan rel yang sesuai dengan peraturan pemerintah, tanaman yang berada di dekat sempadan rel, tidak lebih tinggi dari satu meter diukur dari perkerasan.



Gambar 4. Penghijauan di lokus
Sumber: Dokumentasi penulis

Penilaian kedua dari jumlah tanaman di lokus mendapatkan respon kurang baik sebesar 26% untuk sempadan rel Mejing dan 36% untuk sempadan rel Sedayu. Mengingat kegiatan yang banyak dilakukan oleh responden di area sempadan rel ini adalah kegiatan rekreasi sore hari dan kuliner pinggir jalan. Angka kenyamanan jumlah tanaman yang kurang baik ini termasuk besar karena sebagian besar dari pengunjung, tidak segera pergi dari lokasi setelah melakukan kuliner pinggir jalan. Sebagian penjual makanan juga memilih spot yang berada di sekitar tanaman agar lebih teduh pada saat berjualan.

Fasilitas tempat sampah juga menjadi salah satu faktor kenyamanan bagi pengunjung area ruang terbuka sempadan rel. Karena sebagian aktivitas di lokus adalah wisata kuliner, jadi tidak menutupi kemungkinan untuk pengunjung juga menikmati kuliner di tempat. Sampah menjadi salah satu hasil kegiatan ini. Apabila tidak difasilitasi dengan tempat sampah, tentunya kenyamanan pengunjung akan terganggu karena akan kebingungan membuang sampah. Atau apabila tidak difasilitasi tempat sampah, pengunjung akan membuang sampah sembarangan, hal ini tentunya juga menentukan kenyamanan area publik.

Hasil penilaian responden mengenai fasilitas tempat sampah yang tersedia di lokasi adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Penilaian masyarakat tentang kebersihan

Sumber: Hasil analisis penulis

Dari hasil penilaian, sebagian besar responden menilai sarana tempat sampah di sempadan rel Mejing dan Sedayu kurang baik dengan penilaian 82% di sempadan rel Mejing dan 96% (hampir seluruh responden) di sempadan rel Sedayu. Pada keadaan eksisting, tempat sampah tidak terfasilitasi dengan baik. Di sempadan rel Mejing hanya ada 2 buah tempat sampah yang ada di sekitar rel kereta. Sedangkan di sempadan rel Sedayu tidak ada fasilitas tempat sampah.



Gambar 6. Kebersihan lokasi penelitian

Sumber: Dokumentasi penulis

Indikator penilaian untuk fasilitas tempat duduk di sempadan rel kereta Mejing dan Sedayu adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Penilaian masyarakat tentang fasilitas

Sumber: Hasil analisis penulis

Responden menilai bahwa fasilitas tempat duduk baik di sempadan rel Mejing dan Sedayu kurang baik dengan nilai 96% untuk sempadan rel Mejing dan 86% di sempadan rel Sedayu. Pada kondisi eksisting, pengunjung yang menghabiskan waktu di sekitar sempadan rel, beraktivitas dan duduk duduk di rel kereta. Di ruang publik sempadan rel Sedayu, disediakan beberapa tempat duduk dari plastik, akan tetapi tempat duduk tersebut bukan fasilitas umum yang dapat digunakan oleh semua orang, melainkan tempat duduk untuk menunggu anak-anak yang menggunakan arena bermain trampolin.



Gambar 8. Tempat duduk di lokus

Sumber: Dokumentasi penulis

Fasilitas penerangan juga salah satu indikator yang mempengaruhi kenyamanan responden di area ruang publik sempadan rel, karena aktivitas yang terjadi di ruang publik sempadan rel ini tidak hanya berlangsung di siang menuju sore hari saja, akan tetapi ada beberapa aktivitas yang masih berlangsung di area ini selepas sore. Berikut penilaian responden yang dihasilkan dari hasil survey yang dilakukan:

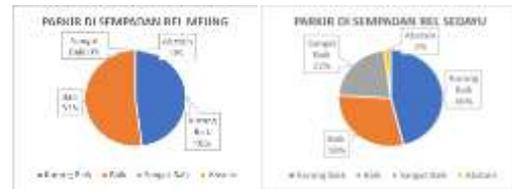


Gambar 9. Penilaian masyarakat tentang fasilitas lampu penerangan
Sumber: Hasil analisis penulis

Dari grafik penilaian responden mengenai lampu penerangan ruang publik di sempadan rel Mejing dan Sedayu, keduanya menduduki penilaian yang hampir sama. Di sempadan rel Mejing terdapat 44% responden yang menilai lampu penerangan baik dan 54% menilai kurang baik. Hampir sama dengan penilaian responden di sempadan rel Sedayu, 42% responden menilai lampu penerangan sudah baik dan 58% responden menilai kurang baik. Ada beberapa titik di area ruang publik yang tidak mendapat cahaya penerangan lampu ruang sempadan rel. Karena lampu penerangan di sini, bukan semata-mata untuk memfasilitasi ruang publik yang terbentuk, akan tetapi sebagai fasilitas penerangan untuk jalan umum.

Kapasitas area parkir dan pengelolaan parkir termasuk ke dalam indikator kenyamanan yang dapat dijadikan tolok ukur sebuah ruang publik yang baik.

Penilaian responden mengenai fasilitas parkir di kedua sempadan rel adalah sebagai berikut:

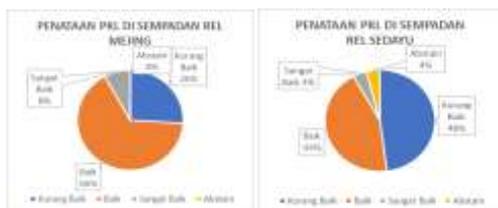


Gambar 10. Penilaian masyarakat tentang fasilitas parkir

Sumber: Hasil analisis penulis

Hasil penilaian fasilitas parkir di sempadan rel Mejing adalah 52% responden menilai sudah baik dan 48% responden menilai kurang baik. Sedangkan penilaian di sempadan rel Sedayu 22% responden menilai sangat baik, 30% responden menilai baik dan 46% kurang baik. Eksisting yang ada di sempadan rel Mejing dan Sedayu tidak ada fasilitas parkir secara khusus, hanya terdapat area yang kosong untuk digunakan sebagai parkir kendaraan pengunjung. Area tanah kosong sempadan rel Sedayu lebih luas dibandingkan sempadan rel Mejing, sehingga kendaraan tidak terlalu mepet dengan rel kereta dan jalan raya seperti pada kondisi sempadan rel Mejing.

Keberadaan pedagang kaki lima di ruang publik sempadan rel Mejing dan Sedayu merupakan salah satu daya tarik utama pengunjung untuk datang ke area ini. Pedagang kaki lima yang ada di sempadan rel ini adalah penjaja kuliner dan pedagang arena permainan bagi anak-anak. Hasil penilaian yang dihasilkan dari kuesioner responden mengenai penataan kaki lima di sempadan rel Mejing dan Sedayu adalah sebagai berikut:



Gambar 11. Penilaian masyarakat tentang penataan PKL

Sumber: Hasil analisis penulis

Sebagian besar pengunjung yang berperan sebagai responden menilai baik (66%) untuk penataan PKL di sempadan rel Mejing. Selain itu, terdapat 26% penilaian kurang baik mengenai penataan PKL di sempadan rel Mejing. Kondisi eksisting PKL di sempadan rel Mejing, ada peruntukan lahannya sendiri, bahkan PKL mempunyai paguyuban, sehingga mereka dapat saling koordinasi satu dengan yang lainnya. Penempatan lokasi berjualan, PKL ini selalu menempati lokasi yang sama untuk berjualan, karena sudah membagi-bagi lokasi sesuai kesepakatan. Sedangkan penilaian penataan PKL di sempadan rel Sedayu, sebanyak 48% responden menilai kurang baik, 44% responden menilai baik, dan 4% responden menilai sangat baik. Kemungkinan yang terjadi, karena lokasi sempadan rel Sedayu yang lokasinya lebih luas, dan jumlah PKL yang tidak menentu, menjadikan penataan PKL tidak ada aturannya seperti PKL di sempadan rel Mejing. Hanya beberapa PKL yang membutuhkan area yang besar seperti arena bermain, yang selalu menempati posisi yang sama di ruang sempadan rel.



Gambar 12. PKL di lokus

Sumber: Dokumentasi penulis

Relaxation (Relaksasi)

Ruang publik yang menyediakan area yang meneduhkan untuk berkumpul merupakan salah satu indikator kenyamanan psikologis yang dirasakan oleh pengunjung di lokasi penelitian. Berikut merupakan hasil penilaian responden terhadap indikator ini:



Gambar 13. Penilaian masyarakat tentang area yang meneduhkan

Sumber: Hasil analisis penulis

Hasil penilaian area meneduhkan pada sempadan rel kereta Mejing adalah 48% responden menilai baik, 48% responden menilai kurang baik dan 4% menilai sangat baik. Kondisi eksisting area meneduhkan di sempadan rel Mejing ini, di kanan dan kiri ruang terbuka terdapat beberapa pohon yang bisa dijadikan area untuk berteduh pengunjung saat menikmati suasana di lokasi sembari menikmati kuliner. Sedangkan penilaian area meneduhkan pada sempadan rel Sedayu adalah 46% responden menilai kurang baik, 30% menilai baik dan 22% menilai sangat baik. Sebagian besar responden di Sedayu menilai kurang baik dikarenakan area ruang terbuka yang luas di sempadan ini, di kanan kirinya merupakan area persawahan yang tidak terdapat banyak pohon untuk berteduh. Hanya ada pohon pisang di pinggir

sempadan dan pohon rindang yang jumlahnya tidak banyak untuk berteduh.

Tatanan dan kerapian tanaman juga mempengaruhi psikologis pengunjung untuk merasakan relaksasi di ruang terbuka publik ini. Penilaiannya adalah sebagai berikut:



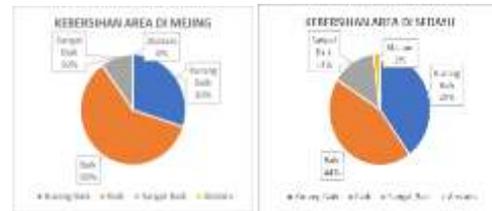
Gambar 14. Penilaian masyarakat tentang penataan tanaman

Sumber: Hasil analisis penulis

Hasil rekap penilaian mengenai tanaman yang ada di sempadan rel Mejing, responden menilai 50% baik dan 50%nya lagi menilai kurang baik. Pada keadaan eksistingnya tidak ada penataan secara khusus tanaman di sempadan rel Mejing, hanya beberapa tanaman yang tidak terlalu tinggi berada di pinggir sempadan, karena peraturan sempadan rel memang tidak memperbolehkan tanaman besar berada di sekitarnya. Untuk tanaman perdu di sekitaran sempadan rel tidak ada penataan juga. Sedangkan penilaian mengenai penataan tanaman di sempadan rel Sedayu, responden menilai 66% kurang baik, 26% responden menilai baik, 6% tidak menjawab pertanyaan dan 2% menilai sangat baik. Kondisi ruang publik di sempadan rel Sedayu, tidak ada penataan tanaman, dan sebagian besar tanah kosong dijadikan area untuk berdagang PKL.

Indikator relaxation untuk ruang terbuka di sempadan rel yang lainnya adalah kebersihan lokasi yang dapat

mempengaruhi kenyamanan dan mendukung relaksasi pengunjung yang mendatangi area terbuka. Hasil penilaian indikator ini adalah sebagai berikut:



Gambar 15. Penilaian masyarakat tentang kebersihan

Sumber: Hasil analisis penulis

Kebersihan area di sempadan rel Mejing mendapatkan 60% penilaian baik dari responden. Sedangkan responden lainnya menilai kurang baik terdapat 30% dan sangat baik 10%. Walaupun kondisi lokasinya belum tertata dengan baik, namun kebersihan memang sudah ada peraturan dari pihak PJKA kepada PKL yang berjualan di area sempadan rel Mejing agar tetap menjaga kebersihan masing-masing area berjualan. Masing-masing PKL mengumpulkan sampah untuk dibuang setelah selesai berjualan. Untuk penilaian kebersihan sempadan rel di Sedayu, hasilnya adalah 44% responden menilai baik, 40% kurang baik, dan 14% sangat baik. Di beberapa titik lokasi, masih ada beberapa tumpukan sampah yang mengganggu pandangan, sehingga hal ini juga mempengaruhi penilaian responden mengenai indikator kebersihan.



Gambar 16. Kebersihan di lokasi

Sumber: Dokumentasi penulis

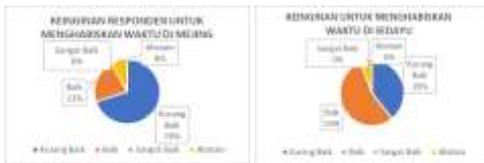
Dalam kuesioner juga diberikan pertanyaan untuk mengetahui apakah responden dapat menikmati waktu yang dihabiskan di lokasi penelitian. Hasil penilaiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 17. Penilaian masyarakat dalam menikmati waktu di lokasi
Sumber: Hasil analisis penulis

Di lokasi sempadan rel Mejing, sebagian besar pengunjung dapat menikmati waktu ketika berada di sempadan rel ini, yaitu 94% pengunjung merasa baik, dan 6% tidak menjawab pertanyaan. Sedangkan responden di lokasi Sedayu menjawab 81% baik, dan 17% responden lain menjawab kurang baik.

Hasil penilaian responden mengenai keinginan untuk menghabiskan waktu di lokasi sempadan rel Mejing adalah sebagai berikut:



Gambar 18. Penilaian masyarakat dalam keinginan untuk menghabiskan waktu
Sumber: Hasil analisis penulis

Di sempadan rel Mejing, 70% responden menjawab kurang dapat berlama-lama untuk menghabiskan waktu di lokasi, sedangkan 22% responden menjawab dapat menghabiskan waktu dengan baik di lokasi. Di sempadan rel Sedayu, 55% responden menjawab dapat menghabiskan waktu dengan baik di

lokasi, sedangkan 39% responden menjawab kurang dapat menghabiskan waktu lama di lokasi.

Passive engagement

Passive engagement adalah hasil rekap kegiatan yang dilakukan oleh responden, diambil berdasarkan metode amatan dan wawancara. Hasilnya:

Kegiatan Yang Dilakukan Pengunjung

Duduk..	D	M	M	M	N	L
	0	5	10	15	20	
SEDAYU WEEKDAYS	3	1	7	9	3	10
SEDAYU WEEKEND	6	7	1	16	4	5
MEJING WEEKDAYS	14	7	2	11	8	8
MEJING WEEKEND	18	5	4	12	5	2

Gambar 19. Temuan kegiatan di lokasi
Sumber: Hasil analisis penulis

Active engagement

Active engagement adalah rekap tujuan responden untuk datang ke lokasi. Hasil rekap dibagi menjadi rekap di hari kerja dan di akhir pekan, dengan hasilnya sebagai berikut:

TUJUAN DATANG KE LOKASI

Rekreasi / ..	Re	M	Be	Ja	A	A	La
	0	5	10	15	20		
SEDAYU WEEKDAY S	9	10	5	8	3	1	0
SEDAYU WEEKEND	3	7	3	8	6	0	2
MEJING WEEKDAY S	9	8	6	2	7	4	0
MEJING WEEKEND	13	8	1	9	1	11	0

Gambar 20. Temuan tujuan kedatangan di lokasi
Sumber: Hasil analisis penulis

Discovery

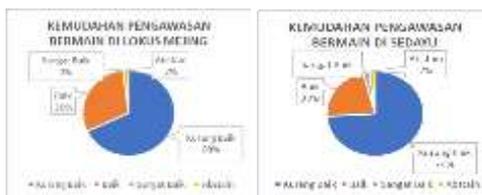
Discovery aktivitas yang ada di sempadan rel kereta api Mejing dan Sedayu adalah keamanan, kenyamanan dan kemudahan yang dirasakan oleh pengunjung saat berada di lokasi penelitian. Indikator pertama yang digunakan adalah keamanan lokasi sebagai tempat bermain anak, karena sebagian besar pengunjung dewasa membawa anak kecil yang datang untuk melihat kereta lewat. Hasil penilaian responden mengenai indikator ini adalah sebagai berikut:



Gambar 21. Penilaian masyarakat tentang keamanan

Sumber: Hasil analisis penulis

Terdapat 68% pengunjung di sempadan rel Mejing menilai keamanan lokasi sebagai tempat bermain kurang baik karena antara rel kereta yang aktif dan rel kereta yang dijadikan tempat untuk duduk-duduk tidak ada pengaman. Di lain pihak, 30% responden menilai keamanan lokasi Mejing sebagai tempat bermain baik. Lebih tinggi dari pada sempadan rel di Mejing, 74% responden di sempadan rel Sedayu menilai keamanan lokus sebagai tempat bermain kurang baik, dan sebanyak 22% responden menilai keamanan lokasi Mejing sudah baik.



Gambar 22. Penilaian tentang kemudahan pengawasan bermain

Sumber: Hasil analisis penulis

Indikator setelahnya adalah kemudahan dalam pengawasan anak bermain. Di sempadan rel kereta api Mejing, responden menilai 68% responden menilai kurang baik, dan 30% responden menilai sudah baik. Sebagian besar menjawab kurang baik karena area orang tua untuk duduk-duduk adalah di rel kereta, sehingga agak sulit untuk menjangkau anak kecil yang bermain di rel kereta dengan cepat. Hampir sama dengan responden di lokus Mejing, sebanyak 74% responden di lokus Sedayu juga menilai kemudahan pengawasan anak bermain di sempadan rel ini kurang baik, dan 22% responden menilai baik.

Hasil dari indikator kenyamanan lokus sebagai tempat berkumpul adalah sebagai berikut:



Gambar 23. Penilaian tentang kenyamanan

Sumber: Hasil analisis penulis

Responden di lokus Sedayu yang memberikan penilaian mengenai kenyamanan lokus Sedayu sebagai tempat berkumpul, menilai kurang baik sebanyak 72%, 20% responden menilai baik, dan 8% menilai sangat baik. Sedangkan responden di lokus Mejing menilai lokus Mejing baik sebanyak 46%, kurang baik sebanyak 28%, dan menilai sangat baik 24%.

Hasil dari indikator keamanan sebagai tempat berkumpul di lokus adalah sebagai berikut:



Gambar 24. Penilaian tentang keamanan
Sumber: Hasil analisis penulis

52% kurang baik untuk keamanan lokus sebagai area berkumpul. Sedangkan sebanyak 34% responden menilai baik, dan 10% responden menilai sangat baik. Di lokus Sedayu, sejumlah 78% responden menilai keamanan lokus Sedayu sebagai tempat berkumpul kurang baik, 10% responden menilai baik dan hanya 2% responden yang menilai sangat baik.

Dari masing-masing variable di atas, indikator masing-masing akan disejajarkan agar bisa diidentifikasi. Rentang penilaian yang digunakan adalah antara 0%-25% status *average* nya abstain, 25.1%-50% status *average* kurang baik, 50.1%-75% status *average* baik, sedangkan 75.1%-100% status *average* sangat baik. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Sempadan Rel Kereta Mejing

INDIKATOR PENELITIAN COMFORT WAKANG								
Perencanaan	Terapan	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Abstain	Jumlah Nilai	%	Avg. Status
Adanya fasilitas	Q2	13	34	3	0	50	80,00%	Baik
Terdapat tempat duduk	Q3	43	6	3	0	63	41,33%	Kurang Baik
Fasilitas penghawaan	Q4	48	2	0	0	52	34,67%	Kurang Baik
Terdapat fasilitas informasi	Q7	27	22	1	0	74	49,37%	Baik
Kebersihan	Q6	24	26	0	0	76	50,67%	Baik
Pengendalian kondisi	Q5	43	6	0	1	56	36,67%	Kurang Baik
Deteksi PBI	Q11	13	33	4	0	50	80,01%	Baik
Nilai		5	2	3	0			
Keputusan		50				100	47,62%	Kurang Baik
Nilai						200		

INDIKATOR PENELITIAN RELAKSATION WAKANG								
Perencanaan	Terapan	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Abstain	Jumlah Nilai	%	Avg. Status
Adanya ruang terbuka	Q1	24	24	2	0	70	53,00%	Baik
Terdapat dan berwujud tanaman	Q2	25	23	0	0	73	56,00%	Baik
Substrat tanah	Q3	15	30	3	0	50	60,00%	Baik
Terdapatnya sumber di lokasi	Q11	0	47	0	3	54	62,67%	Baik
Kebersihan lokasi	Q12	35	13	0	4	57	58,00%	Kurang Baik
Keamanan lokasi		1	2	3	0			
Keputusan		50				100	53,17%	Baik
Nilai						200		

INDIKATOR PENELITIAN DISCOVERY WAKANG								
Perencanaan	Terapan	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Abstain	Jumlah Nilai	%	Avg. Status
Terdapatnya area untuk tempat duduk	Q13	34	15	0	3	64	49,67%	Kurang Baik
Terdapatnya informasi atau informasi	Q14	16	27	4	1	64	50,00%	Baik
Terdapatnya tempat duduk	Q15	14	23	3	1	56	54,00%	Baik
Terdapatnya informasi atau informasi	Q16	26	17	5	3	75	50,00%	Baik
Keputusan		1	2	3	0			
Keputusan		50				100	53,00%	Baik
Nilai						200		

Gambar 25. Hasil penilaian sempadan rel Mejing

Sumber: Hasil analisis penulis

Hasil identifikasi ruang sempadan rel Mejing sebagai ruang terbuka dilihat dari segi kenyamanan dinilai kurang baik, karena hasil penilaian menunjukkan nilai 47,62%. Sebagai sebuah ruang terbuka yang dapat memberikan suasana rileks bagi pengunjung, sempadan rel Mejing mendapatkan penilaian baik dengan angka penilaian sebesar 52,53%. Sedangkan apabila dilihat dari segi temuan dari aktivitas yang dilakukan di sempadan rel Mejing, hasil penilaiannya adalah baik dengan presentase 53,17%.

Sempadan Rel Kereta Sedayu

INDIKATOR PENELITIAN COMFORT SEDAYU								
Partisipan	Quantitas	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Altbait	Jumlah Value	%	Ang. Status
Jumlah bangunan	Q12	33	20	11	1	85	69,67%	Baik
Sarana tempat duduk	Q13	48	1	0	1	50	33,33%	Kurang Baik
Terdapat tempat duduk pribadi	Q14	41	4	1	2	54	36,00%	Kurang Baik
Terdapat tempat duduk pribadi	Q15	25	23	0	0	71	47,33%	Kurang Baik
Sarana parkir	Q16	34	14	0	2	62	41,33%	Kurang Baik
Pengembangan parkir	Q17	47	2	0	1	50	34,00%	Kurang Baik
Pusatkan PA	Q18	24	22	2	2	74	46,33%	Kurang Baik
Value		1	2	3	0			
Responden		50				orang	44	43,14%
Nilai								Kurang Baik

INDIKATOR PENELITIAN RELAKSATION SEDAYU								
Partisipan	Quantitas	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Altbait	Jumlah Value	%	Ang. Status
Area yang disediakan	Q19	23	15	11	1	60	57,20%	Baik
Tekanan dan kerapatan bangunan	Q20	35	13	1	1	60	41,33%	Kurang Baik
Sudut pandang area	Q21	20	22	7	1	60	50,00%	Baik
Aksesibilitas waktu di lokasi	Q22	18	39	3	1	61	57,20%	Baik
Ketersediaan waktu transportasi	Q23	20	28	8	1	78	50,67%	Baik
Value		1	2	3	0			
Responden		50				orang	44	43,14%
Nilai								Kurang Baik

INDIKATOR PENELITIAN DISCOVERY SEDAYU								
Partisipan	Quantitas	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik	Altbait	Jumlah Value	%	Ang. Status
Terdapat area untuk tempat bermain	Q24	37	11	1	1	62	43,33%	Kurang Baik
Ketersediaan pengamatan anak bermain	Q25	35	19	1	0	71	47,33%	Kurang Baik
Pengawasan orang tua untuk bermain	Q26	36	10	4	0	60	45,00%	Kurang Baik
Ketersediaan sebagai tempat bermain	Q27	19	5	1	5	57	34,67%	Kurang Baik
Value		1	2	3	0			
Responden		50				orang	44	43,14%
Nilai								Kurang Baik

Gambar 26. Hasil penilaian sempadan rel Sedayu

Sumber: Hasil analisa penulis

Berbeda dengan Hasil identifikasi ruang sempadan rel Mejing, ruang sempadan rel Sedayu sebagai ruang terbuka dilihat dari segi kenyamanan mendapatkan penilaian sebesar 43,14% yang berarti mempunyai nilai kurang baik. Jika dilihat dari segi sebuah ruang yang dapat memberikan suasana rileks bagi pengunjung, mendapatkan penilaian sebesar 52,67% yang berarti sebagai ruang terbuka publik, sempadan rel Sedayu dapat memberikan suasana rileks dan menyenangkan bagi pengunjung. Sedangkan dilihat dari hasil temuan aktivitas yang ada di sempadan rel Sedayu, hasilnya adalah kurang baik dengan angka penilaian sebesar 42,17%.

Kesimpulan

Dari hasil data lapangan yang dilakukan oleh penulis pada 2 (dua) area Ruang Terbuka Publik di sempadan rel kereta api Mejing dan Sedayu, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal:

- Ada kecenderungan masyarakat menggunakan *lost space* untuk kebutuhan mereka berinteraksi. Dalam kasus ini, *lost space* yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berinteraksi adalah area sempadan rel yang lokasinya mudah dijangkau, area nya luas, dan terdapat hiburan melihat kereta api yang melintas.
- Ruang terbuka publik di sempadan rel Mejing, jika dilihat dari segi kenyamanan mendapatkan penilaian yang kurang baik dengan presentase 47,62% karena fasilitas tempat duduk, tempat sampah, area berteduh dan area aman dari rel kereta belum tersedia, sehingga pengunjung merasa kurang nyaman bisa berlama-lama di lokasi. Sedangkan di ruang terbuka publik di sempadan rel Sedayu mendapatkan penilaian kurang baik dengan presentase sebesar 43,14%.
- Secara umum jika dilihat dari indikator *relaxation*, ruang terbuka di sempadan rel Mejing dan Sedayu mendapat penilaian baik dengan presentase 52,53% dan 52,67%. Presentase *relaxation* ini dipengaruhi oleh situasi area yang mendukung pengunjung untuk dapat menikmati ruang publik dengan berlama-lama sambil menikmati suasana sore dan kereta yang melewati rel.
- Sedangkan tingkat keamanan ruang terbuka di sempadan rel Mejing menyatakan penilaian baik dengan rata-rata presentase 53,17% dan di sempadan rel Sedayu mendapatkan

penilaian kurang baik dengan nilai presentase 42,17%. Faktor keamanan yang dinilai oleh responden lebih bersifat subjektif kepada keamanan tempat bermain anak, keamanan keadaan pagar di pinggir rel kereta, dan keamanan area parkir.

Hakim, Rustam. (1987). *Unsur perancangan dalam arsitektur lansekap*. Jakarta: Bina Aksara.

Rahmadi, Muhamad Harry. (2017). Survey kenyamanan dan keamanan ruang terbuka hijau (rth) publik di kota samarinda. *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 14 No. 1, 113-125.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka melalui penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa hal, yaitu:

- a. Perlunya perhatian dari pemerintah wilayah mengenai masalah pengadaan dan kelayakan ruang terbuka publik, untuk memberikan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas publik yang lebih baik. Karena secara tidak langsung masyarakat akan menggunakan *lost space* untuk area publik sebagai area saling berinteraksi.
- b. Perlunya keterlibatan masyarakat atau Lembaga swadaya kemasyarakatan untuk ikut berperan dalam perawatan ruang terbuka di sempadan rel kereta api khususnya di Mejing dan Sedayu ini.

Daftar Pustaka

Carmona, Mattew, et al. (2010). *Public places urban spaces*. UK: Architectural Press.

Darmawan, Edy. (2009). *Ruang publik dalam arsitektur kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Dirjentar. (2008). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Departemen Pekerjaan Umum.

KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul karya ilmiah (Artikel) : Identifikasi Kelayakan Ruang Sempadan Rel di Mejing dan Sedayu, Yogyakarta sebagai Ruang Publik.

Nama Penulis : Adinda Rafika Dani, ST., M.Sc.

Jumlah Penulis : 1 (Satu)

Status Pengusul : Penulis Tunggal

Identitas Prosiding : a. Nama Jurnal : ATRIUM – Jurnal Arsitektur
b. Nomor ISSN : 2442-7756
c. Vol, No, Bln, Thn : Vol. 06 No. 02 November 2020
d. Penerbit : Fakultas Arsitektur dan Desain
Universitas Kristen Duta Wacana

e. DOI Artikel : <https://doi.org/10.21460/atrium.v6i2>

f. Alamat web jurnal : <https://atrium.ukdw.ac.id/index.php/jurnalarsitektur/article/view/120/124>

Kategori Prosiding : Jurnal Ilmiah Internasional
(beri √ pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah (isikan kolom yang sesuai)					Hasil Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	Nasional Terindeks DOAJ dll	
1	2	3	4	5	6	7
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				1,0		0,7
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				3,0		2,7
c. Kecukupan dan kemitakhiran data/informasi dan				3,0		2,2

metodologi (30%)						
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				3,0		2,5
Total = (100%)				10,0		8,1
Kontribusi Pengusul						100%
KOMENTAR PEER REVIEW	<p>1. Tentang kelengkapan dan kesesuaian unsur :</p> <p>Cukup lengkap dan sesuai dengan pembahasan dan tema yang dibahas</p> <p>2. Tentang ruang lingkup dan kedalaman pembahasan :</p> <p>Ruang lingkup cukup baik dan kedalaman pembahasan cukup dalam</p> <p>3. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan teknologi :</p> <p>Kemutakhiran data dan informasi baik dan cukup mutakhir</p> <p>4. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit :</p> <p>Kualitas penerbit bagus</p> <p>5. Indikasi plagiasi :</p> <p>Tidak ada indikasi plagiasi</p> <p>6. Kesesuaian bidang ilmu :</p> <p>Bidang ilmu sesuai, merupakan sub bidang ilmu arsitektur dan perkotaan</p>					

Yogyakarta, 23 April 2021

Reviewer,

Nama : Dr. Ir. Endang Setyowati, M.T.
NIP/NIDN : 196402171991022001/0017026401
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Unit Kerja : Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Teknologi Yogyakarta

KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW*
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul karya ilmiah (Artikel) : Identifikasi Kelayakan Ruang Sempadan Rel di Mejing dan Sedayu, Yogyakarta sebagai Ruang Publik.

Nama Penulis : Adinda Rafika Dani, ST., M.Sc.

Jumlah Penulis : 1 (Satu)

Status Pengusul : Penulis Tunggal

Identitas Prosiding : g. Nama Jurnal : ATRIUM – Jurnal Arsitektur
 h. Nomor ISSN : 2442-7756
 i. Vol, No, Bln, Thn : Vol. 06 No. 02 November 2020
 j. Penerbit : Fakultas Arsitektur dan Desain
 Universitas Kristen Duta Wacana

k. DOI Artikel : <https://doi.org/10.21460/atrium.v6i2>

l. Alamat web jurnal : <https://atrium.ukdw.ac.id/index.php/jurnalarsitektur/article/view/120/124>

Kategori Prosiding : Jurnal Ilmiah Internasional
 (beri √ pada kategori yang tepat) Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah (isikan kolom yang sesuai)					Hasil Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	Nasional Terindeks DOAJ dll	
1	2	3	4	5	6	7
e. Kelengkapan unsur isi buku (10%)				1,0		1,0
f. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)				3,0		3,0
g. Kecukupan dan kemitakhiran data/informasi dan				3,0		3,0

metodologi (30%)						
h. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)				3,0		3,0
Total = (100%)				10,0		
Kontribusi Pengusul						100%
KOMENTAR PEER REVIEW	<p>1. Tentang kelengkapan dan kesesuaian unsur : Tulisan sudah lengkap memberikan urutan pemikiran</p> <p>2. Tentang ruang lingkup dan kedalaman pembahasan : Pembahasan sudah terperinci dengan baik</p> <p>3. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan teknologi : Telah dilakukan metode penelitian dengan baik</p> <p>4. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit : OK</p> <p>5. Indikasi plagiasi : Tidak terindikasi plagiat</p> <p>6. Kesesuaian bidang ilmu : Sesuai</p>					

Yogyakarta, 29 April 2021

Reviewer,

Nama : Dr. Wahyu Utami, ST., MT.
NIP/NIDN : 197506082000122002/0008067504
Jabatan Fungsional : Lektor
Unit Kerja : Fakultas Teknik
Universitas Sumatra Utara